

Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada proses pembelajaran

Septiyanisa Sekar Nawangwulan

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: sekarseptiyanisa@gmail.com

Kata Kunci:

Transformasi industri;
Revolusi 4.0; Disrupsi

Keywords:

Industry transformation;
revolusi 4.0; Disruption

ABSTRAK

Kesulitan belajar siswa merupakan salah satu masalah yang sering ditemui oleh guru saat pembelajaran. Guru sudah semestinya berusaha untuk mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Munculnya kesulitan dalam proses pembelajaran disebabkan oleh kegagalan siswa dalam menyerap pelajaran dengan baik. Sangat penting bagi guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan sangat penting peran guru dalam pembelajaran. Hal ini merupakan konsekwensi dari profesi guru sebagai seorang pendidik yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didiknya. Dalam

penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan membaca, mempelajari, dan meneliti buku-buku yang mempunyai hubungan dan keterikatan dengan peran guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan, antara lain dari berbagai sumber yang mendukung data penelitian, bisa dari buku referensi, jurnal, artikel, makalah, dan sumber lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, menjadi seorang guru atau pendidik itu sudah dituntut untuk membuat pengajaran menjadi ringkas dengan sasaran kurikulum disusun dan dilaksanakan dengan banyak model pengajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, agar dalam proses pembelajaran siswa bersemangat, termotivasi belajar, dan isi materi yang diterangkan oleh guru bisa difahami.

ABSTRACT

Student learning difficulties are one of the problems that teachers often encounter during learning. Teachers should try to overcome these problems in accordance with their duties and responsibilities. The emergence of difficulties in the learning process is caused by students' failure to absorb lessons well. It is very important for teachers to overcome students' learning difficulties and the teacher's role in learning is very important. This is a consequence of the teacher's profession as an educator whose job is to guide, teach and train their students. In this research, I used library research methods by reading, studying, and researching books that have a relationship and attachment to the teacher's role in the success of the learning process. Data obtained and collected from library research, including from various sources that support research data, can be from reference books, journals, articles, papers and other sources. Based on research results, being a teacher or educator is required to make teaching concise with curriculum targets prepared and implemented with many teaching models that are fun and not boring, so that in the learning process students are enthusiastic, motivated to learn, and the content of the material is explained by the teacher can be understood.

Pendahuluan

Pendidikan dari tahun ke tahun nampaknya tetap menjadi pusat perhatian semua lapisan masyarakat, karena memperoleh pendidikan yang tinggi merupakan suatu keharusan. Kita harus belajar untuk memiliki pola pikir yang lebih unggul,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

zaman semakin maju cara berpikiran kita juga harus maju. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan interaktif yang terciptanya suatu komunikasi langsung antar siswa dengan guru agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Pada saat proses pembelajaran sering kali siswa bosan dan tidak memperhatikan isi materi yang diterangkan oleh guru, karena cara penyampaian materi terkesan sama. Seorang guru mengajar secara ringkas, jelas dan komprehensif sesuai dengan dokumen sasaran yang telah disusun. Seorang guru juga dapat melakukan banyak metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Maka dari itu, siswa membutuhkan motivasi dari guru agar siswa dapat bersemangat saat pembelajaran berlangsung.

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, siswa tidak termotivasi untuk melakukan tindakan belajar tersebut tanpa adanya motivasi dalam dirinya. Pada saat sekolah, semangat bersaing tampaknya juga paling menonjol di antara teman sekelas. Jika muncul semangat bersaing, maka akan menjadi motivasi tertentu untuk mencapai apa yang dicita-citakan, seperti nilai yang tinggi, diakui oleh teman sekelasnya beserta gurunya. Motif adalah kebutuhan, keinginan, dan insentif. Motivasi belajar berarti munculnya sebuah semangat pada diri seseorang agar dapat tercapai suatu tujuan belajar (Ahmad & Amin, 2022).

Dalam pembelajaran di sekolah, guru dan siswa sama-sama ingin mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan siswa belajar dengan baik dan siswa mengharapkan guru mengajar dengan baik, sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan. Kenyataannya keinginan tersebut tidak selalu terpenuhi, namun masih banyak siswa yang tidak mencapai hasil yang diinginkan. Kesulitan belajar siswa merupakan gejala yang selalu dihadapi oleh guru karena sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Ada siswa yang mendapat nilai tinggi dan ada pula siswa yang mendapat nilai renda, bahkan ada siswa yang tidak mencapai tujuan belajarnya. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak guru yang menghadapi banyak kendala dalam proses pembelajaran di kelas (Munirah, 2018).

Keberhasilan belajar seorang siswa tergantung pada proses belajar siswa tersebut. Tidak semua siswa mempunyai proses belajar yang lancar. Beberapa siswa memiliki ketidakmampuan belajar yang menghalangi mereka untuk mencapai tujuan belajarnya secara optimal. Ketidakmampuan belajar secara otomatis mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika siswa ingin memiliki nilai yang memuaskan, maka harus melalui proses belajar yang baik. Baik di dalam maupun di luar sekolah dan tentu saja perlu adanya usaha (Utami, 2020).

Maka dari itu, guru harus mampu mengambil langkah-langkah spesifik untuk memperbaiki masalah terkait ketidakmampuan belajar siswa. Upaya tersebut tidak hanya perlu bersifat spesifik, namun juga terukur dan terstruktur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan solusi yang baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang maksimal. Dalam hal ini, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting.

Pembahasan

Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia "Kesulitan itu sulit atau sesuatu yang sulit". Ketidakmampuan belajar adalah suatu keadaan dimana seorang siswa menemui hambatan dalam proses belajar untuk mencapai hasil akademik, yaitu ketidakmampuan siswa tersebut untuk belajar dengan baik. Masalah tersebut dapat datang dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang pendidik dan mempunyai tanggung jawab agar bisa diatasi. Kesulitan belajar mengacu pada suatu kondisi seorang siswa tidak dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan saat proses pembelajaran sehingga mengakibatkan kemajuan dan hasil yang kurang memuaskan. (Sholikhah, 2010).

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "Learning Disability" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata "Disability" diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah *learning difficulties* dan *learning differences* (Suryani, 2010).

Menurut Mulyadi (2010), terdapat ciri-ciri perilaku siswa dalam masalah kesulitan belajar: (1) menunjukkan kinerja akademik yang lemah, (2) kinerjanya tidak sepadan dengan upaya yang sudah dikerjakan, (3) kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (4) menunjukkan sikap sembrono seperti ketidakpedulian, sikap diam, kepura-puraan, dan suka berbohong, (5) selalu membolos kelas, terlambat, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, selalu mengasingkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, (6) menunjukkan sikap emosional, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah (Rosada & Rosada, 2016).

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang rumit, seringkali membuat orang tua tidak dapat menemukan solusinya. Kesulitan belajar sering terjadi pada anak usia sekolah karena pola belajar anak terbentuk pada tingkat yang mendasar, berdasarkan jumlah waktu yang telah dilaluinya sesuai kepribadian mereka masing-masing. Dalam hal ini anak tidak hanya belajar berhitung, membaca atau menghafal pengetahuan umum saja, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral, skala nilai prioritas dalam aktivitasnya. Oleh karena itu, Siswa perlu dibimbing oleh peran guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang sebenarnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, baik yang khusus maupun yang umum. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh disfungsi neurologis, proses psikologis yang mendasarinya, dan penyebab lain dari rendahnya prestasi akademik dan para siswa ini berisiko tinggi mengalami kegagalan akademik (Susanti, n.d.).

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

Guru dalam pengertian tradisi Jawa adalah singkatan dari "digugu lan ditiru". Untuk menjadi sosok pembimbing, seorang guru harus mampu memberikan contoh

dan teladan yang dapat diteladani oleh anak didiknya. Tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar mata pelajar, tetapi juga untuk menanamkan moral, etika dan karakter siswa. Sebagai sosok pembimbing, guru harus terbiasa dengan penggunaan dan penerapan teknik konseling (Utami, 2020).

Peran guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik siswanya, karena guru adalah tenaga pendidik. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih. Banyak orang yang masih beranggapan bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar, dan membimbing hanyalah tugas sampingan. Guru tidak hanya dituntut sebagai guru, tetapi paling tidak sebagai pengajar yang mendidik serta membimbing.

Menurut E. Mulyasa (2009), terdapat peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran: (1) sebagai pendidik dan pengajar, (2) menjadi anggota masyarakat, (3) menjadi pemimpin, (4) menjadi pengurus, (5) sebagai manajer atau pengelola pembelajaran (Mulyasa, E, Standar kompetensi Sertifikasi Guru, 2009).

Menurut Usman (2006:4) Peran guru adalah menciptakan serangkaian perilaku yang terkait dengan melakukan dalam situasi tertentu dan konsisten dengan tujuan perkembangan dan perubahan perilaku siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus memberikan dukungan dan perhatian yang lebih spesifik dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar (Tusturi et al., 2017).

Bahwa setiap guru harus tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan masyarakat. Untuk itu perlu menguasai psikologi sosial, peka terhadap siswa dalam proses pengajaran. Seorang guru yang menjadi pemimpin harus jujur, berdedikasi, dan praktis, serta memiliki pemahaman tentang ilmu kepemimpinan, prinsip-prinsip hubungan antarmanusia, dan teknik komunikasi. . Setiap guru juga harus memahami strategi manajemen pendidikan, memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas, menguasai berbagai aspek organisasi sekolah dan berbagai metode pembelajaran di sekolah.

Guru diharapkan menjadi mentor karena bimbingannya akan membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang baik dan menguasai banyak pengetahuan dan keterampilan. Melalui peran guru, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diatasi dan masuk kelas tanpa rasa takut akan adanya masalah, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan fokus tanpa harus berpikir tentang masalah yang akan dihadapi. Seorang guru hendaknya mencerminkan kasih sayang, kehangatan, kegembiraan, persahabatan, dan sikap-sikap lain yang berkaitan dengan motivasi belajar. Karena sebagian besar waktu dan perhatian seorang guru dihabiskan untuk belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya (Hidayah et al., 2021).

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa

Banyak ahli yang menemukan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjau dari sudut internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah faktor yang ada dalam diri individu siswa selama belajar, sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor yang ada di luar individu siswa

selama belajar. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal diantaranya:

1. Faktor Siswa

Faktor yang berasal dari dalam sendiri (internal) adalah hal-hal yang ada pada diri siswa itu sendiri. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar siswa yang biasanya tidak mereka sadari. Namun, hal ini umumnya dianggap normal dan terkadang siswa tidak dapat berusaha untuk memperbaikinya.

Faktor-faktor yang dialami siswa, sebagai berikut : 1) kecerdasan (IQ) yang rendah, 2) kemampuan yang tidak sesuai, 3) ketidakstabilan emosi, 4) kebiasaan belajar yang buruk, 5) kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat, 6) memiliki pengalaman yang pahit, 7) cita-cita yang kurang bermakna, 8) latar belakang pendidikan yang buruk, 9) kegiatan belajar mengajar yang buruk, 10) tekanan akademik yang tidak sesuai, 11) kondisi kesehatan mental dan fisik yang buruk, 12) kurangnya pengetahuan dan keterampilan dasar, 13) kurangnya motivasi belajar, dan (14) tidak percaya diri. Jika guru kurang memperhatikan dan tidak memahami keberadaan siswa tersebut, pasti akan berdampak negatif pada pembelajaran siswa kedepannya (Sholikhah, 2010).

2. Faktor Sekolah

Faktor yang berasal dari pihak sekolah adalah faktor dari luar diri siswa (eksternal) yang juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesulitan siswa dalam keberhasilan belajar. Faktor yang berasal dari sekolah adalah sebagai berikut: 1) kepribadian guru yang membuat siswa tidak nyaman, (2) metode pengajaran yang digunakan guru kurang baik, (3) alat atau media yang kurang dan tidak mendorong siswa untuk menggunakannya, (3) fasilitas sekolah yang kurang memadai, (4) lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, (5) manajemen dan administrasi yang tidak mendukung proses pembelajaran, dan (6) kurangnya penegakan disiplin dalam proses pembelajaran (Sholikhah, 2010).

3. Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga memiliki peran tersendiri yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, karena dalam kebanyakan kasus, belajar di rumah bahkan dapat menjadi faktor kunci dalam belajar siswa di sekolah.

Orang tua yang kurang peduli dengan perannya dapat menyulitkan siswa dalam belajar. Faktor lain yang harus diperhatikan orang tua adalah sebagai berikut: (1) perekonomian yang terlalu kecil dan terlalu besar menjadikan anak tidak berguna, (2) kurangnya perhatian orang tua, (3) kondisi fisik dan mental keluarga yang kurang sehat, (4) terbiasa dengan aktivitas sehari-hari keluarga yang tidak menguntungkan manfaatnya, (5) posisi siswa dalam masyarakat keluarga yang sulit, (6) tidak cukupnya waktu belajar bagi siswa (Sholikhah, 2010).

4. Faktor Masyarakat

Faktor sosial juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada saat mempelajari mata pelajaran, karena faktor tersebut sangat berkaitan dengan hubungan sosial, maka mereka kurang tertarik dalam bidang akademik (Sholikhah, 2010).

Salah satu faktor dari lingkungan masyarakat yang menyebabkan kesulitan belajar adalah pergaulan teman. Teman sebaya yang mampu memberikan motivasi belajar, merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, teman sebaya yang justeru memberikan dampak negatif, justeru akan menurunkan pencapaian hasil belajar siswa (Aunurrahman, 2014).

Motivasi belajar menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh kemampuan pendidik dalam menyampaikan isi dan ketepatan metode belajar mengajar. Pengenalan bahan dan metode yang sesuai dan kontekstual akan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran untuk hasil belajar yang lebih maksimal. Oleh karena itu, guru selalu mengedepankan kreativitas siswanya supaya kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung seperti yang diinginkan (Ahmad & Amin, 2022).

Keberhasilan akademis dicapai melalui manajemen diri. Jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi maka hasil akademiknya akan maksimal. Begitu pula sebaliknya, jika siswa tidak termotivasi maka hasil belajarnya akan menurun. Adapun faktor motivasinya, yaitu: (1) tingkat kedisiplinan setelah magang, (2) ketekunan dalam menjalankan tugas, (3) frekuensi belajar, seperti mengatur jadwal belajar mandiri secara teratur, (4) percaya diri dengan kemampuan diri dan berusaha untuk tidak berbuat curang, dan (5) mendorong pembelajaran dan prestasi melalui penghargaan atas prestasi (Miranti, 2021).

Cara mengatasi kesulitan belajar dalam proses pembelajaran

Adapun upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengajak Siswa Untuk Lebih Aktif Lagi dalam Proses Pembelajaran

Guru dapat melibatkan siswa dalam forum diskusi dengan menjelaskan topik. Hal ini membuat siswa tetap tertarik dan mendorong mereka untuk bertanya tentang topik yang tidak mereka pahami. Cara ini bisa dikatakan cukup efektif, namun penerapannya memerlukan kesabaran dan keteguhan hati.

2. Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan

Kesulitan yang dihadapi siswa mungkin timbul karena suasana pembelajaran yang kurang baik. Oleh karena itu, terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan itu penting dilakukan supaya siswa bisa lebih fokus saat memulai belajar. Konsentrasi juga sangat diperlukan ketika belajar, karena membantu siswa lebih memahami materi.

3. Tidak Diperbolehkan Belajar Sambil Bermain Gadget, Bila Tidak Perlu

Banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan yang sangat membosankan. Biasanya, siswa melampiaskan rasa bosan itu dengan bermain handphone/gadget. Padahal, belajar sambil bermain handphone dapat mengganggu konsentrasi belajar, sehingga materi yang sedang dipelajari tidak dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, sebaiknya guru mencegah siswa untuk tidak

menggunakan ponsel saat belajar agar bisa fokus dan berkonsentrasi lebih baik. Kecuali, jika gadget dibutuhkan saat pembelajaran.

4. Mengadakan Belajar Dengan Berkelompok

Pembelajaran dengan berkelompok dapat diartikan suatu metode pembelajaran yang masih diterapkan hingga saat ini. Hal ini tidak sia-sia, karena belajar kelompok dapat membuat siswa lebih aktif dibandingkan belajar mandiri. Ada beberapa siswa yang mempunyai sifat dan kemampuan berbeda-beda yang dapat saling melengkapi.

5. Memberikan Sebuah Pujian

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar, guru harus membantu siswanya dalam mengatasi masalah tersebut. Cara yang sederhana dan mudah dilakukan adalah dengan memuji dan mengapresiasinya, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

6. Tidak Membanding-Bandingkan Siswa Satu dengan Siswa Lainnya

Membandingkan siswa dengan siswa lain yang lebih pintar tentu tidak menyenangkan dalam proses pembelajaran, karena siswa akan merasa tertekan dan menimbulkan rasa tidak adanya minat untuk belajar (Susanti, n.d.).

Adapun langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar menurut Dr. H.M. Alisuf Sabri dalam buku psikologi yang ia tulis, sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi karakteristik siswa, (2) mengidentifikasi adanya kesulitan belajar, (3) menguji atau menentukan status siswa, (4) memperkirakan faktor terjadinya kesulitan dalam belajar, dan (5) mengadakan perbaikan (Sabri, 1993).

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peran yang besar dalam proses pembelajaran. Adanya peran seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar siswa, hal ini mempengaruhi hasil kegiatan belajar di sekolah, karena guru adalah pendidik. Sederhananya, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih. Timbulnya kesulitan belajar dalam proses pembelajaran karena siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik dan menemui kendala saat pembelajaran berlangsung supaya bisa mendapatkan tujuan hasil belajar yang diinginkan. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar siswa, misalnya faktor lingkungan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memerlukan bimbingan dan penanganan khusus. Bukannya mereka tidak bisa belajar, hanya saja mereka memerlukan perhatian dan bimbingan lebih dari guru untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai guru, pembimbing, pembina dan lain-lain, diperlukan guru yang berkompeten dan kreatif.

Kesulitan belajar juga merupakan masalah yang dihadapi guru dan merupakan tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dengan mendorong siswa untuk lebih aktif lagi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton, atau bisa dengan belajar secara berkelompok. Guru juga perlu menghindari segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, seperti menggunakan gadget saat pembelajaran berlangsung jika itu memang tidak diperlukan, membanding-bandingkan siswa satu dengan siswa lainnya. Hal itu dapat membuat siswa kurang nyaman ketika belajar.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. F., & Amin, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 109–125. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1488>. <http://repository.uin-malang.ac.id/10946/>. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/1488>

Aunurrahman, (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Eprints.Walisongo.Ac.Id. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9748/> Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 73, 33–47.

Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Teacher 's Perception and Role of Learning for Children with Special Needs. *Psikoislamika: Jurnal Pesikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 18(2), 330–346. <http://repository.uin-malang.ac.id/10343/2/10343.pdf>

Miranti, T. (2021). Dampak manajemen diri terhadap prestasi belajar dengan motivasi diri sebagai variabel intervening. *V*(2), 290–299. <http://repository.uin-malang.ac.id/9928/>.

Munirah, M. (2018). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.2.

Rosada, U., & Rosada, U. (2016). Diagnosis of Learning Difficulties and Guidance Learning Services To Slow Learner Student. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.408>

Sabri, D. m. A. (1993). Pengantar psikologi umum & perkembangan (edisi pert). Pedoman ilmu jaya.

Sholikhah, L. (2010). Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN).

Susanti, R. D. (n.d.). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *2*(2), 139–154.

Tusturi, R., HR, M., & Vitoria, L. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 127–132.

Utami, F.N (2020). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>